



Eksposisi Humor Kiai Lokal dalam Mengedukasi Keagamaan Masyarakat Madura

Abd Munib,¹ Moh. Asy'ari,² Fathol Qorib³

STIDKI Al-Hamidy Pamekasan¹, STAI Az-Zaini Sampang², IAI Al-Khairat Pamekasan³

munib11emdi@gmail.com

Article history

Received:

08.07.2024

Received in revised form:

25.10.2024

Accepted:

03.11.2024

Keywords:

Exposition, Humor, Da'wah of Local Kiai.

Abstract: *The scientific work aims to explore the exposition of humor exhibited by local kiai in conducting religious education for Madurese people. Religious education referred to in this study is the activity of providing guidance in the form of teaching and training in the framework of creating civilized, moral and religious human beings. In the context of Islam, this endeavor is called da'wah. In order to achieve these efforts, da'wah activities should not be monotonous so that the object of da'wah does not get bored in listening to da'wah messages. Thus, it is important to include humor in da'wah activities. This research uses descriptive qualitative method with comparison, categorization, tabulation, and inference steps. Comparisons are used to compare the data obtained about the form or presentation of humor contained in the content of local Madurese kiai's lectures in the religious education of the Madurese community. Categorization is used to summarize all data obtained by researchers and inference is used to conclude research results based on the categories obtained by the author. Based on the results of the researcher's analysis, the findings of this study indicate that humor in the preaching of the local Madurese kiai is exhibited in the form of breaker, trapper, parody, and guesswork.*

Abstrak: Karya ilmiah bertujuan untuk mengeksplorasi tentang eksposisi humor yang dipamerkan oleh kiai lokal dalam melakukan edukasi keagamaan terhadap masyarakat Madura. Edukasi keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pemberian bimbingan berupa pengajaran dan pelatihan dalam rangka mewujudkan manusia yang beradab, bermoral serta religius. Dalam konteks Agama Islam ikhtiyar tersebut disebut dakwah. Guna mencapai upaya tersebut maka kegiatan dakwah tidak boleh monoton agar obyek dakwah tidak bosan di dalam mendengarkan pesan-pesan dakwah. Dengan demikian, penting menyelipkan humor dalam kegiatan dakwah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah komparasi, kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Komparasi digunakan untuk membandingkan data-data yang diperoleh tentang bentuk atau penyajian humor yang termuat pada konten ceramah kiai lokal Madura dalam edukasi keagamaan masyarakat Madura. Kategorisasi dipergunakan untuk merangkum seluruh data yang di dapatkan peneliti dan inferensi dipakai

untuk menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan pada kategori-kategori yang diperoleh penulis. Berdasarkan hasil analisis peneliti, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa humor dalam dakwah kiai lokal Madura dipamerkan dalam bentuk, pematah, penjerat, parodi, dan tebak-menebak.

PENDAHULUAN

Edukasi keagamaan berarti upaya pemberian bimbingan berupa pengajaran dan pelatihan dalam rangka mewujudkan manusia yang beradab, bermoral serta religius. Upaya tersebut dikenal dengan kegiatan dakwah. Dakwah merupakan kegiatan membimbing dan mengajak orang lain dengan cara-cara yang bijaksana agar membentuk kesadaran guna mempelajari serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Harapan utamanya adalah mendapatkan keselamatan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Apalagi, keselamatan di dua dunia tersebut sudah pasti menjadi primadona bagi pemeluk Agama Islam yang tidak ditemui dalam kepercayaan lain.

Pemeluk Agama Islam memiliki tanggungjawab di dalam menyebarkan pesan-pesan syariat yang terkandung di dalamnya. Di Madura, orang yang menyampaikan ajaran Agama disebut dengan kiai atau penceramah. Sebagaimana diyakini secara umum bahwa di dalam mencapai misi dakwah dibutuhkan keterampilan khusus agar pesan-pesan Agama lebih mudah dan lebih gampang diterima oleh para audiennya. Dengan demikian, mengenali sosial-psikologi jamaah menjadi syarat mutlak bagi penceramah dalam meraih kesuksesan berdakwah.

Tercapainya misi dakwah tentu membutuhkan sejumlah teknik tersendiri mulai dari pengemasan pesan, memperindah retorika, hingga menyiapkan materi dakwah. Selain itu, ada sejumlah hal lain yang perlu dilakukan oleh kiai atau penceramah agar proses dakwah jangan sampai monoton. Sebab, kegiatan dakwah dengan pesan-pesan selalu sama dengan yang dulu-dulu atau itu-itu saja jelas sangat mengganggu keberhasilan dakwah. Alih-alih jamaah mendengarkan, justru mereka pulang lebih awal dibanding mendengarkan ceramah agama yang membosankan.

Selanjutnya, pesan-pesan dakwah tidak akan mengalir tetapi justru ia menemui jalan buntu. Dinding jalan buntu dakwah ini makin dipertebal oleh fenomena gaya-gaya penyampaian pesan agama yang sentimen, keras hati, penghakiman sepihak, dan sejenisnya. Konsekuensinya, Agama bukan saja dianggap menyeramkan tetapi sekaligus menakutkan. Realitas ini yang mungkin membuat orang-orang lahir dari majlis-majlis dakwah. Di saat mereka ingin mendapatkan ketenangan dengan mendengarkan ajaran-ajaran Agama justru mereka merasa mendapatkan intimidasi, tersakiti juga tersinggung. Sebuah pemandangan edukasi keagamaan yang sungguh sangat tidak laik untuk dipertahankan demi merawat kesucian Agama itu sendiri selain guna mempertahankan keluhuran dakwah.

Dakwah dengan sentimen, keras hati, dan mengintimidasi tidak akan menghadirkan kerukunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat tetapi sebaliknya. Dakwah menjadi jurang pemisah yang hanya melahirkan lubang-lubang kekerasan sosial. Kondisi ini jelas bertentangan dengan Agama Islam yang sangat menekankan kelembutan dan keceriaan. Maka jalan keluar dari zona yang membosankan ini perlu penggunaan atau menyelipkan humor dalam proses kegiatan dakwah. Fenomena ini yang kemudian diperhatikan oleh kiai lokal dalam melakukan edukasi keagamaan terhadap masyarakat Madura. Di mana, mereka para kiai lokal dengan sengaja menyelipkan humor dalam proses dakwahnya dan hal ihwal ini jelas merupakan kecerdasan. Terlebih, masyarakat Madura memang kerap diasosiasikan sebagai masyarakat yang jenaka.

Penelitian humor dalam dakwah memang sudah dilakukan diantaranya oleh Fenny Mahdaniar dkk. Hasil temuan penelitiannya menunjukkan: *Pertama*, humor tidak boleh menggeser tujuan pesan dakwah; *Kedua*, penempatan humor tidak boleh pada pembuka, pembacaan selawat Nabi, kesimpulan, pembacaan doa dan pada materi yang mengandung penghayatan; *Ketiga*, humor tidak mengandung unsur pwnghinaan berbau SARA.¹ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Iwan Marwan. Dalam penelitiannya dia mengungkapkan bahwa selera humor adalah sebuah anugerah dari Tuhan. Menciptakan humor atau sesuatu yang lucu untuk membuat orang lain bahagia adalah sebuah ide yang baik.² Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Muniruddin yang mengemukakan Mustofa Hilmi: *Pertama*, humor harus edukatif; *Kedua*, humor bersifat kritis; *Ketiga*, humor tidak rasis.³

Adapun penelitian ini mengeksplorasi sajian humor yang dipamerkan oleh kiai lokal Madura dalam melakukan edukasi keagamaan atau dakwah. Kiai lokal dalam mengedukasi keagamaan masyarakat Madura menghadirkan humor. Namun demikian, tidak semua penceramah lokal Madura menyadari pentingnya menyelipkan humor di dalam kegiatan dakwahnya. Faktanya, tidak sedikit penceramah lokal Madura yang naik ke mimbr-mimbar dakwah bahkan mempertentangkan tradisi yang berlangsung di Madura dengan Agama. Gaya dakwah seperti ini umumnya dipraktikkan oleh penceramah yang ditengarai berafiliasi pada faham wahabisme. Sebab itu, kiai lokal yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada dua penceramah terkenal di Madura yakni, KH. Musleh Adnan yang tinggal di Kabupaten Pamekasan dan KH. Kholil Yasin yang berasal dari Kabupaten Bangkalan.

Pemilihan kedua penceramah lokal Madura tersebut didasarkan pada beberapa hal. *Pertama*, karena popularitas KH. Musleh Adnan dan KH. Kholil Yasin dibanding penceramah lainnya di Madura. *Kedua*, banyaknya konten ceramah keduanya di media sosial lantaran pembawaan ceramah yang jenaka. *Ketiga*, kedua penceramah tersebut secara nasab tidak dilahirkan dari keluarga penceramah sehingga hal ihwal ini sekaligus menegaskan bahwa penceramah itu ada kaitannya dengan bakat. Artikel ini ditulis berdasarkan fenomena yang ada di Madura dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara praktik pada bagian mana atau dalam bentuk apa kiai lokal menyelipkan humor di dalam mengedukasi keagamaan masyarakat Madura?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Sumber data dari penelitian ini adalah konten ceramah kiai lokal Madura yakni, KH. Musleh Adnan dan KH. Kholil Yasin. Obyek penelitian ini adalah satuan lingual yang mengandung unsur humor. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan pencatatan terhadap konten-konten dakwah kedua kiai lokal tersebut. Piranti yang digunakan dalam mengeksplorasi data dalam penelitian ini adalah referensi, inferensi, analogi, perbandingan, dan pengetahuan tentang dunia.⁵ Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas semantis. Adapun reliabilitas data penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan kaji ulang (*intra-rater*).

¹ Fenny Mahdaniar dan Alan Surya, "Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam Desain Pesan Dakwah," *INTELEKSIA Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Volume 03 - No.02 Januari 2022.

² Iwan Maran, "Rasa Humor dalam Perspektif Agama," *Al-Turās*, Vol. XIX No. 1, Juli 2013.

³ Mustofa Hilmi, "Humor dalam Pesan Dakwah," *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 38, No.1, Januari – Juni 2018.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 3.

⁵ Gillian Brown dan George Yule. *Discourse Analysis*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 147.

Analisis data pada karya ilmiah ini menggunakan tradisi deskriptif dengan langkah-langkah komparasi, kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Teknik komparasi digunakan untuk membandingkan data-data yang diperoleh tentang bentuk atau penyajian humor yang termuat pada konten ceramah kiai lokal Madura dalam edukasi keagamaan masyarakat Madura. Teknik kategorisasi dipergunakan untuk merangkum seluruh data yang di dapatkan penulis dan teknik inferensi bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan pada kategori-kategori yang diperoleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humor Sebagai Media Dakwah

Dari segi bahasa humor berasal dari *You-Moors* artinya cairan yang mengalir. Humor Merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa.⁶ Suyasa mengkalsifikasikan humor menjadi tiga yakni, humor sebagai stimulus (*humor stimulus*); humor sebagai respon (*sense of humor*); dan humor sebagai istilah.⁷ Humor sebagai stimulus dapat diartikan dagelan berupa objek (kata-kata ataupun perilaku dalam bentuk audio dan visual), baik diabstraksikan dalam wujud konkrit atau abstrak, yang berpotensi menimbulkan perilaku tersenyum atau tertawa. Humor sebagai respon, artinya humor adalah kecenderungan individu untuk tampil ceria dengan kata lain individu untuk bersikap positif pada lingkungan maupun individu lain, dengan menampilkan perilaku tersenyum dan tertawa. Humor sebagai istilah didefinisikan perilaku tersenyum atau tertawa yang terjadi lantaran hal positif. Artinya, perilaku tertawa yang terjadi akibat hal negatif seperti melontarkan ejekan, merendahkan, menghardik tidak dianggap humor.

Berdasarkan tampilannya humor dikalsifikasikan pada beberapa bentuk diantaranya, plesetan, pematah, penjerat, parodi. *Pertama*, humor plesetan merupakan humor yang berbentuk ungkapan-ungkapan yang sudah lazim dibelokkan ucapannya sehingga menimbulkan kelucuan, baik karena maknanya yang berubah ataupun karena bentuknya yang sudah tidak bermakna. *Kedua*, humor pematah atau interupsi yang bertujuan menghentikan perbuatan atau tingkah laku seseorang yang mengejek atau meresahkan orang lain. Wujud dari interupsi ini berupa perbuatan, teriakan, dan atau ejekan serupa. *Ketiga*, humor penjerat merupakan ungkapan berbentuk pernyataan atau cerita yang terdiri dari beberapa kalimat, kalimat pertama mempunyai daya tarik karena kalimat itu mengandung ungkapan yang sudah populer di masyarakat sehingga dapat menggelitik rasa lucu. *Keempat*, humor parodi merupakan humor yang ditampilkan dalam bentuk karya sastra dengan sengaja menirukan gaya pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenuhan.⁸ Selain itu, humor dalam dakwah juga sering ditampilkan dengan tebak-menebak yang kemudian juga memancing obyek tertawa.

Agama Islam memang bukan bahan tertawaan tetapi jangan sampai praktik menyebarluaskan ajaran Agama mengesampingkan kebahagiaan jamaahnya. Artinya, praktik menyebarkan ajaran Agama ada bijaknya diwarnai dengan situasi dan kondisi yang rileks, bersenang-senang, menggelitik, dan membangkitkan tawa agar dakwah tidak terkesan monoton. Maka sudah sepatutnya, edukasi keagamaan harus dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan bahan jenaka. Edukasi keagamaan

⁶ Bamba Shane J Lopez, *The Encyclopedia of Positive Psychology*, (London: Blackwell Publishing, 2009), 503-508.

⁷ Sebagaimana dikutip dalam Iwan Maran, "Rasa Humor dalam Perspektif Agama," *Al-Turās*, Vol. XIX No. 1, Juli 2013.

⁸ Penyajian atau bentuk humor ini diadaptasi dan dikonstruksi ulang oleh penulis melalui karya Siti Mulyani. Siti Mulyana, "Humor Dalam Majalah Djaka Lodang (Kajian Bentuk Humor)," *LITERA*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2005.

dengan humor berarti mengemas pesan dakwah bukan hanya mengundang tawa tetapi untuk mencerdaskan masyarakat. Humor sekaligus menjadi kekuatan penyokong dengan kekuatan efek yang besar dalam membangkitkan dimensi kognitif obyek dakwah. Sehingga yang terjadi adalah keakraban dan persaudaraan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, menyelipkan humor dalam dakwah berarti memberikan efek manfaat dan nilai tambah bagi kehidupan masyarakat.

Kendati demikian, porsi humor dalam kegiatan ceramah atau dakwah jangan sampai berlebihan. Sebab apabila suatu ceramah Agama hanya diisi dengan senda gurau berpotensi menghilangkan unsur dakwah itu sendiri. Akibatnya, masyarakat tidak dapat membedakan mana acara dakwah dan mana acara *stand up comedy*. Dengan kalimat yang sederhana, humor itu diposisikan sebagai selipan dalam kegiatan dakwah. Dengan maksud, selipan humor dalam dakwah ini guna memudahkan pemahaman terhadap pesan dakwah yang disampaikan sekaligus untuk menghilangkan kejenuhan bagi jamaah dalam menerima materi dakwah. Dengan demikian, para penceramah dalam mendesain materi dakwah sangat perlu memperhatikan gaya dan penempatan humor dalam mimbar-mimbar keagamaan.

Sejauh ini relasi humor dan dakwah kerap dipandang sebagai bagian terpisah baik secara teoritis maupun praktis. Keterkaitan antara keduanya hanya terjadi secara situasional tanpa instrumen kesengajaan. Padahal, kejenakaan atau kelucuan dalam dakwah itu bisa diciptakan dengan memanfaatkan kreatifitas dalam menyusun isi pesan dakwah. Sebagaimana kejenakaan yang dimunculkan dalam teks-teks humor sufi yang sarat dengan pesan moral dan kental dengan latar religiusitas. Artinya, kesengajaan menyiapkan atau mengemas materi dakwah mirip dengan kisah-kisah sufi yang penuh jenaka sebetulnya merupakan keharusan dalam rangka menciptakan kegembiraan dalam menyebarkan dan menerima ajaran Agama untuk kemudian mempraktikkannya.

Agama Islam membenarkan pengungkapan kegembiraan dengan tawa asal dengan bentuk yang tidak meluap-luap, meledak-ledak atau berlebihan. Apalagi, ekspresi tawa sebetulnya merupakan wujud kegembiraan dan kesenangan hati yang sekaligus merupakan fitrah manusia. Keadaan semacam ini secara implisit sebetulnya mengisyaratkan perlunya wawasan luas bagi para penceramah atau kiai lokal dalam menyampaikan pesan-pesan Agama. Terlebih, para penceramah sering dihadapkan pada jamaah yang bukan awam saja tetapi juga kaum cendekiawan bahkan hingga pakar. Konsekuensinya, kiai lokal dituntut untuk senantiasa belajar mendalami serta memperluas wawasan keislamannya menyesuaikan dengan dinamika *mad'u* atau masyarakat sebagai obyek dakwah.

Guna menyajikan dakwah yang tidak monoton, Arifin merumuskan topik bahasan tersendiri dengan mengadopsi teori komunikasi dalam menyusun isi pesan dakwah dengan memungut teori klasik yakni, yaitu: *attention, interest, desire, decision and action* (AIDDA) atau yang dikenal dengan *adaption process*.⁹ Dalam kaitannya dengan dakwah maka isi pesan tersebut harus membangkitkan perhatian (*attention*), lalu menumbuhkan minat dan kepentingan (*interest*), sehingga khalayak memiliki hasrat (*desire*), untuk menerima pesan yang dirangsangkan oleh komunikator, dan akhirnya diambil keputusan (*decision*) untuk kemudian mengamalkan dalam tindakan (*action*).

Mirip dengan Arifin, Arbi juga menyajikan satu bahasan khusus agar penceramah tampak profesional di dalam menyampaikan ajaran Agama Islam. Oleh sebab itu, dia menegaskan bahwa: *pertama*, penceramah harus cakap dalam mengemas pesan dakwah; *kedua*, penceramah harus hati-hati terhadap penyampaian pesan dakwah; *ketiga*, organisasi, struktur, dan imbauan pesan; *kelima*, keseimbangan pesan verbal dan non-verbal. Khusus pada imbauan pesan, Arbi menekankan imbaun motivasional (*motive appeals*). Sebuah imbauan yang menyentuh kondisi terdalam obyek dakwah.

⁹ A. Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah kajian komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 54

Caranya dengan memaksudkan imbauan motif melalui motif biologis dan motif psikologis. Apalagi manusia bergerak bukan hanya ada dorongan dari kebutuhan biologis seperti lapar dan dahaga, tetapi sekaligus lantaran adanya dorongan psikologis seperti rasa ingin tahu, kebutuhan akan kasih sayang, dan keinginan untuk bahagia.¹⁰

Kiai Lokal Madura

Kiai sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Madura. Peran besar kiai ini dapat ditengarai dari dilibatkannya kiai dalam hampir seluruh pola hidup masyarakat Madura. Misalnya, saat warga Madura merasa panennya diserang hama atau tikus mereka *acabis* atau mendatangi kiai untuk didoakan kepada Allah agar panennya terlindungi dari hama. Saat warga Madura ingin menjodohkan anaknya, mereka meminta bantuan kiai agar mendapatkan petunjuk dan pasangan terbaik. Bahkan, dalam memberi nama anak-anaknya, orang Madura memberi hak penuh kepada kiai. Artinya, kiai di Madura bukan saja menjadi tempat pulang masyarakat dalam persoalan besar seperti pembagian harta waris tetapi terhadap persoalan yang –mungkin- tidak ada hubungannya dengan kiai seperti panen yang diserang hama.

Begitulah fenomena sosial yang berlangsung di Pulau Madura. Kepatuhan dan kepercayaan terhadap kiai lokal laksana harga paten yang tidak boleh dinegosiasi. Kiai Madura dengan kharisma yang dimiliki karena kedalaman spiritual dan keluhuran budinya telah mampu menjadi rujukan dan panutan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kiai menempati posisi strategis dalam setiap lini kehidupan masyarakat Madura sebab kiai selalu menjadi tempat *parempegen* atau konsultasi masyarakat. Keadaan ini tentu tidak bisa dipisahkan dengan doktrin yang melatut terhadap masyarakat Madura sendiri yakni, *buppa'*, *babu'*, *guruh*, *rato*. Di mana, kiai telah diyakini secara turun-temurun sebagai patron dalam tindak-tanduk kehidupan sehari-hari. Patronase kiai ini setidaknya bisa dilihat dari ketika masyarakat Madura hendak memulai atau menekuni suatu profesi seperti pedagang, petani, dan nelayan. Mereka masyarakat Madura *acabis* atau sowan kepada figur (kiai) yang dahulu pernah mendidik dan memberikan pengajaran tentang keagamaan. Harapan dari praktik ini sebetulnya hanya untuk mendapatkan doa restu dan arahan agar pekerjaan yang ditekuni bukan saja menghasilkan rezeki yang melimpah tetapi sekaligus berkah.

Turmudi menegaskan dua faktor yang membuat kiai memiliki peran kuat. *Pertama*, kiai merupakan figur dengan kualitas pengetahuan yang luas. Artinya, modal pengetahuan ini kemudian menyebabkan kiai memiliki pengikut baik secara formal atau tidak. *Kedua*, secara geneologi kiai dilahirkan dari keluarga dengan taraf ekonomi yang cukup sejahtera.¹¹ Modalitas ini selanjutnya, ketokohan kiai bukan hanya diamini oleh masyarakat sipil tetapi juga oleh kalangan pejabat dan politisi. Inilah yang menjadi cikal-bakal kiai turut berperan dalam politik lokal hingga pentas nasional.

Huda mengungkapkan bahwa kiai merupakan sebutan bagi sosok yang dinilai memumpuni dalam bidang Agama baik dari sisi ilmu maupun hikmahnya. Masyarakat Madura mempercayai bahwa kiai sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya'*). Dengan demikian, pada sosok kiai menempel kharismatik yang dihiasi dengan kesalehan individual dan kesalehan sosial serta sangat peduli pada problem umat. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila kiai dinilai sebagai figur sentral dalam struktur

¹⁰ A. Arbi, *Psikologi komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012), 254-267.

¹¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan kekuasaan*, (LKIS, Yogyakarta, 2004), 96.

sosial masyarakat di Madura yang bahkan mengungguli status pejabat dan kekuasaan yang diperoleh dari pesta demokrasi.¹²

Di balik kharimatik tersebut, kiai dikenal sebagai figur yang berkepribadian luwes, menarik, tidak kaku, dan tidak canggung. Artinya, kiai juga kerap menampilkan sikap yang mengundang tawa. Kendati demikian, melalui sikap kiai yang mengundang tawa ini tersirat hikmah yang dapat menyadarkan para pendengarnya untuk tetap berada dan istikamah dalam rute-rute yang telah ditetapkan oleh Agama. Sebagaimana dituturkan dalam sebuah pribahasa yang juga diamini oleh masyarakat Madura berbunyi, "Candaan orang alim (ulama) lebih baik daripada petuah orang bodoh (*lahwul ulamai khairun min hikmatil juhlati*). Candaan-candaan seperti ini cukup mudah disaksikan dalam pentas ceramah agama di Madura.

Pameran Humor dalam Dakwah Kiai Lokal Masyarakat Madura

Selain corak religius yang kental, masyarakat Madura juga dikenal memiliki karakter yang polos dan bersahaja. Dibalik kepolosan itu, manakala orang Madura berkumpul dalam satu tempat pasti selalu menghadirkan fenomena yang jenaka. Ihwal kejenakaan ini kemudian dimanfaatkan dan diadopsi oleh kiai lokal di dalam menyampaikan ajaran Agama Islam kepada jamaahnya. Kiai atau penceramah lokal Madura menyadari bahwa obyek dakwah yang dihadapi terbelit dengan persoalan hidup seperti ekonomi, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Artinya, jamaah atau obyek dakwah yang hadir sebetulnya bukan saja bermaksud untuk mendengarkan ceramah tetapi sekaligus dimaksudkan untuk mendapatkan hiburan.

Wajar apabila kita kerap menjumpai pameran humor dalam setiap proses dakwah yang ada di Madura. Humor cukup membantu dalam pencapaian misi dakwah sebab bisa membuat materi yang sulit dapat dengan mudah dicerna oleh obyek dakwah atau *mad'u*. Artinya pada saat yang bersamaan, humor sekaligus berfungsi sebagai sarana edukasi keagamaan serta sarana kritik yang halus terhadap obyek dakwah. Kendati demikian, tidak semua penceramah lokal Madura menyelipkan humor dalam dakwahnya. Faktanya, tidak sedikit penceramah lokal Madura yang naik ke mimbar-mimbar dakwah bahkan mempertentangkan tradisi yang berlangsung di Madura dengan Agama. Gaya dakwah seperti ini umumnya dipraktikkan oleh penceramah yang ditengarai berafiliasi pada faham wahabisme.

Dengan demikian, kiai lokal yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada dua penceramah terkenal di Madura yakni, KH. Musleh Adnan yang tinggal di Kabupaten Pamekasan dan KH. Kholil Yasin yang berasal dari Kabupaten Bangkalan. Humor dalam kegiatan dakwah di Madura dipamerkan oleh kedua kiai lokal tersebut dalam beragam bentuk. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh oleh penulis, pameran humor kedua kiai lokal dalam mengedukasi keagamaan masyarakat Madura dipamerkan dalam bentuk sebagai berikut:

Pameran Humor KH. Musleh Adnan

KH. Musleh Adnan merupakan dai kondang sejak tahun 2020-an. Penceramah kelahiran 18 Oktober 1975 ini dikenal lantaran ceramahnya nyintri dan lucu. Penceramah tersebut mengerti betul bahwa mimbar-mimbar ceramah itu harus disugahi materi-materi dakwah yang menyenangkan namun sarat dengan pesan-pesan agama. Artinya, meskipun tampil sebagai penceramah yang lucu, KH. Musleh Adnan tetap menghadirkan materi-materi keagamaan yang penuh dengan faedah sebagai bekal bagi obyek dakwahnya. Sehingga tidak berlebihan apabila menilai kiai tersebut sebagai figur yang berhasil mengawinkan selera humor dan dakwah.

¹² Nurul Huda, "Pudarnya Kharisma Kiai dalam Kontestasi Politik Lokal di Madura," JPIK Vol. 2 No.2, September 2019: 308-327.

Adapun humor dalam dakwah KH. Musleh Adnan ini dipamerkan melalui dua bentuk yang paling menonjol dalam setiap kegiatan dakwahnya yakni, humor penjerat dan humor pematah. *Pertama*, bentuk humor penjerat. KH. Musleh Adnan kerap menjadikan peristiwa masa lampau sebagai strategi agar pesan dakwahnya mudah dipahami dan diterima oleh jamaahnya. Misalnya, ketika kiai lokal Madura itu menyampaikan materi dakwah tentang ilmu di Yayasan Al-Hikmah Desa Dasuk Kabupaten Sumenep. Dia menjadikan kisah Abu Hurairah *Radliyallah 'anh* yang pada suatu ketika menyampaikan maklumat kepada orang Arab untuk hadir menerima warisan Rasulullah. Mereka para pedagang berpikir bahwa warisan yang dimaksud pasti berbentuk dinar dan dirham atau harta sehingga para pedagang di pasar memilih menutup toko-tokonya dan berbondong-bondong datang ke masjid. Sesampainya di masjid, alih-alih menemukan bagi-bagi dinar dirham, yang ada adalah kumpulan orang yang sedang belajar Agama.

Salah satu diantara para penjaga toko memberanikan diri menyela pembelajaran yang sedang berlangsung di masjid dengan perasaan marah dan menagih warisan Nabi. Lalu meminta kepada Abu Hurairah untuk tidak menyampaikan kedustaan. Abu Hurairah kemudian menjelaskan bahwa para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham melainkan mewariskan ilmu (*Innamal Anbiyai lam yawaritsu dinaran waladirhaman walakinnama warratsu ilma*). Kisah tersebut dikemas dengan penuh jenaka oleh KH. Musleh sekaligus menjadi kritik dan menjerat masyarakat setempat yang masih gemar bertengkar lantaran persoalan warisan harta orang tua. Keberhasilan KH. Musleh dalam mengemas pesan-pesan dakwahnya ini bisa dilihat dari para obyek dakwah yang tertawa.

Kedua, humor pematah artinya menghentikan perlakuan mengejek atau meresahkan dengan kejenakaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia tanpa terkecuali di Madura masih ada aliran-aliran tertentu yang menolak peringatan Hari Maulid Nabi. Aliran tertentu itu bersikeras memandang bahwa peringatan hari Maulid Nabi merupakan perbuatan *bid'ah*. Dengan begitu, bagi mereka alih-alih mendapatkan pahala, orang-orang yang merayakan Maulid Nabi justru dikategorikan sebagai orang yang mengada-ada dan sesat. Lantaran itu pulalah, aliran tersebut mengecam, mengejek, bahkan mengharamkan pagelaran peringatan Maulid Nabi.

Masyarakat kemudian dibikin jengkel oleh anggapan miring aliran-aliran tertentu yang mencela perayaan Maulid Nabi. Hal ini, kemudian dimanfaatkan oleh KH. Musleh Adnan dalam mengemas pesan-pesan dakwah khususnya guna mematahkan ejekan aliran ini terhadap masyarakat yang menggelar peringatan Maulid Nabi. Melalui isi dakwahnya, KH. Musleh bertanya timun halal apa haram? Jamaah menjawab halal. Pertanyaan itu dilanjut dengan, kacang halal atau haram? Cabe halal atau halal? Petis halal atau haram? Kemudian kiai jebolan Nurul Jadid, Paiton probolinggo itu menjelaskan kalau timun, kacang, cabe, dan petis disatukan menjadi rujak. Kemudian dia bertanya lagi, rujak halal atau haram. Kompak, jamaah menjawab halal. Kemudian kiai Musleh bertanya pada jamaahnya tentang baca salawat dianjurkan atau tidak? Sedekah dianjurkan tidak? Silaturahmi dianjurkan tidak, berdoa dianjurkan tidak? Pertanyaan tersebut dijawab oleh jamaahnya dengan serasi bahwa semuanya dianjurkan. Kalau semuanya dianjurkan mengapa Maulid Nabi dianggap *bida'h*. padahal isi dari perayaan Maulid Nabi adalah baca salawat bersama, berdoa bersama, sedekah, silaturahmi. Isi dakwah KH. Musleh ini kemudian membuat obyek dakwah tertawa seolah merasakan kepuasan dan mematahkan tuding-tudingan miring aliran tertentu kepada mereka yang memperingati Maulid Nabi.

Pameran Humor KH. Kholil Yasin

KH. Kholil Yasin merupakan penceramah lokal asal Kabupaten Bangkalan Madura, Jawa Timur. Penceramah kelahiran 12 Juni 1989 di Dusun Pao Kejing, Desa Durjan, Kecamatan Kokop itu digemari

oleh masyarakat Madura. Bahkan, untuk mengundangnya sebagai penceramah harus melayangkan undangan satu hingga dua tahun sebelum acara digelar. Misalnya, ingin menggelar acara edukasi keagamaan di tahun 2025 dan memilih KH. Kholil Yasin sebagai penceramahnya maka undangan ceramah ini harus dilayangkan di tahun 2023. Hal ini terjadi lantaran padatnya jadwal ceramah kiai jebolan Universitas Sunan Giri, Surayabaya itu.

Gaya dakwah yang kerap menyelipkan humor KH. Kholil Yasin menjidikan dirinya sebagai penceramah yang cukup diidolakan oleh masyarakat Madura. Penyelipan humor dalam dakwah KH. Kholil dipamerkan melalui dua bentuk yakni, humor plesetan dan humor parodi. *Pertama*, tebak-menebak. KH. Kholil dalam ceramahnya kerap menghibur obyek dakwahnya dengan tebak-menebak. Kendati demikian, ceramah tetaplah ceramah. Artinya, adanya tebak-menebak dalam dakwah ini tidak lantas menggeser esensi dakwah. Misalnya, tatkala KH. Kholil mengajukan pertanyaan tebak-menebak seperti, "Benda apa yang paling tajam di dunia ini...?" Jamaah yang hadir menaksir-naksir jawaban dengan beragam mulai dari pedang, pisau, kapak dan sejenisnya. Semua jawaban itu kemudian dibenarkan oleh kiai itu. Namun selanjutnya, dia menjelaskan bahwa ada yang lebih tajam dari semua benda yang disebutkan oleh jamaahnya. "Lidah." Faktanya, kendati lidah tidak bertulang ia bisa melukai hati dan perasaan orang lain yang mungkin perlu waktu lama untuk mengembalikannya ke kondisi semula.

Kedua, humor parodi. Sebagaimana disinggung pada bagian awal bahwa humor parodi merupakan humor yang ditampilkan dalam bentuk karya sastra dengan sengaja menirukan gaya pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan. Setiap melakukan kegiatan dakwah atau ceramah dalam rangka mengedukasi keagamaan masyarakat, KH. Kholil Yasin selalu menyelipkan humor berbentuk parodi. Di mana, KH. Kholil Yasin kerap membawakan syai-syair dalam setiap dakwahnya. Didukung dengan kualitas suaranya yang menarik, syair-syair itu dimaknai dengan arti yang tidak biasa sehingga obyek dakwah merasa mendapatkan pemahaman baru melalui syair-syair yang telah dimaknai ulang oleh kiai lokal itu.

Misalnya, lirik lagu R Amiruddin Tjitraprawira, penyair asal Bangkalan, Madura yang hidup di era 1940 berjudul *Tanduk Majeng* digubah oleh KH. Kholil Yasin. Mulanya, lagu *Tanduk Majeng* adalah sebuah kiasan yang memiliki makna tentang perjuangan orang-orang Madura yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Diantara bait lagu tersebut berbunyi, "*Paraona alla jere, ala jere ka Madure* (perahunya hendak berlayar, berlayar ke Madura)." Lirik tersebut digubah oleh KH. Kholil Yasin melalui ceramahnya ke dalam Bahasa Arab menjadi *farahuna ala jara, ala jara kama durra* (Kesuksesan dicapai selaras dengan usaha, barang siapa ingin mutiara ia harus terjun di laut yang dalam).

Kesimpulan

Upaya edukasi keagamaan atau kegiatan dakwah agar mudah diterima oleh obyeknya tidak boleh monoton. Dengan demikian, penceramah perlu menyelipkan humor dalam isi pesan-pesan dakwahnya sehingga obyek dakwah tidak jenuh dan bosan. Caranya dengan memaksudkan imbauan motif melalui motif biologis dan motif psikologis. Apalagi manusia bergerak bukan hanya ada dorongan dari kebutuhan biologis seperti lapar dan dahaga, tetapi sekaligus lantaran adanya dorongan psikologis seperti rasa ingin tahu, kebutuhan akan kasih sayang, dan keinginan untuk bahagia. Fenomena ini kemudian dimanfaatkan oleh kiai lokal Madura dalam menyampaikan ajaran Agama di mimbar-mimbar ceramah. Humor penjerat, humor pematih, dan humor parodi diimplementasikan atau diselipkan dalam kegiatan ceramah di mimbar-mimbar dakwah oleh kiai lokal Madura. Penyelipan humor ini sekaligus menunjukkan bahwa kiai lokal Madura telah sejatinya membangkitkan perhatian (*attention*), lalu menumbuhkan minat dan kepentingan (*interest*), sehingga khalayak memiliki hasrat (*desire*), untuk

menerima pesan yang dirangsangkan oleh komunikator, dan akhirnya diambil keputusan (*decision*) untuk kemudian mengamalkan dalam tindakan (*action*).

Daftar Pustaka

- Arbi, A. (2012). *Psikologi komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah kajian komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Brown, Gillian dan George Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hilmi, Mustofa. "Humor dalam Pesan Dakwah," *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 38, No.1, Januari – Juni 2018.
- Huda, Nurul. "Pudarnya Kharisma Kiai dalam Kontestasi Politik Lokal di Madura," *JPIK* Vol. 2 No.2, September 2019.
- Mahdaniar, Fenny dan Alan Surya, "Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam Desain Pesan Dakwah," *INTELEKSIA – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Volume 03 - No.02 Januari 2022.
- Maran, Iwan. "Rasa Humor dalam Perspektif Agama," *Al-Turās* , Vol. XIX No. 1, Juli 2013.
- Lopez, Bamba Shane J. (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. London: Blackwell Publishing.
- Mulyana, Siti. "Humor Dalam Majalah Djaka Lodang (Kajian Bentuk Humor)," *LITERA*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2005.
- Moleong, Lexy J. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Turmudi, Endang. (2004). *Perselingkuhan Kiai dan kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.